

## ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA *FLASH CARD* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ANAK TUNA RUNGU

Wulandari Retnaningrum<sup>1</sup>, Supriyatin<sup>2</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

[retnaningrum44@gmail.com](mailto:retnaningrum44@gmail.com)<sup>1</sup>; [upriyatin130283@gmail.com](mailto:upriyatin130283@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*This research was conducted at Sivi Peni Kindergarten group B, Cilacap. The purpose of this research is to determine the analysis of the use of flash card media on the reading ability of deaf children. The research method used is a qualitative descriptive method. The selection of informants used purposive sampling technique. The stages in carrying out research include preparation, implementation and data processing. Meanwhile data analysis techniques are used by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The research results showed that deaf children were able to read using flash card media as seen from the activities (1) flash card media is important to use so that deaf children are able to read, (2) Early childhood is at a golden age which must be stimulated so that deaf children are able to read, so the learning process using flash card media is very important and effective, (3) through the methods of playing, observing, giving assignments, asking children questions while carrying out activities, deaf children are able to read using flash card media.*

**Keywords :** *Flash Card Media ; Reading Ability ; Deaf Child.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan di TK Sivi Peni Cilacap kelompok B. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis penggunaan media *flash card* terhadap kemampuan membaca anak tuna rungu. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Tahapan dalam melaksanakan penelitian antara lain persiapan, pelaksanaan dan pengolahan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan bahwa anak tuna rungu mampu membaca dengan menggunakan media *flash card* terlihat dari kegiatan (1) media *flash card* penting digunakan agar anak tuna rungu mampu membaca, (2) anak usia dini berada di usia emas yang harus distimulasi agar anak tuna rungu mampu membaca, maka proses pembelajaran dengan menggunakan media *flash card* sangat penting dan efektif diterapkan, (3) Melalui metode bermain, observasi, pemberian tugas, memberikan pertanyaan kepada anak saat melakukan kegiatan, anak tuna rungu mampu membaca menggunakan media *flash card*.

**Kata Kunci :** media *flash card* ; kemampuan membaca ; anak tuna rungu.

## PENDAHULUAN

Makna dari berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang tidak seperti pada umumnya atau suatu kondisi yang menyimpang dari biasanya. Kondisi penyimpangan ini biasanya keadaan yang dialami oleh seseorang dalam kondisi kurang (*lower*) ataupun lebih (*upper*). Kondisi seperti ini dapat dialami oleh anak usia dini dan dinamakan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus akan terlihat secara individual mempunyai suatu ciri tertentu sehingga anak tersebut terlihat berbeda dengan dengan anak yang lain pada umumnya (Suyanti, Saifullah, Salis, Indah, & Diana, 2021, p. 1).

Kondisi penyimpangan yang dialami oleh anak usia dini akan mempengaruhi tumbuh kembangnya anak. Anak akan mengalami keterlambatan dan penundaan tumbuh kembang yang tidak sesuai dengan tingkat usianya. *The National Information Center for Children and Youth with Disabilities (NICHCY)* mengemukakan bahwa *children with special needs or special needs children refer to children who have disabilities or who are at risk of developing disabilities* (Desiningrum, 2016, p. 2). Misalnya anak usia 2 tahun sudah dapat menyebut kata mama papa. Namun karena anak mengalami kekurangan dalam pendengarannya, anak akan mengalami keterlambatan dalam kosa kata karena tidak mendengar apa yang dikatakan orang-orang di sekitarnya. Anak yang mengalami hambatan pendengaran lebih dikenal dengan sebutan anak tuna rungu (ATR).

Anak yang mengalami hambatan pendengaran akan kehilangan pendengarannya mulai dari gradasi ringan, sedang, berat dan sangat berat yang dapat digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar (Asep, et al., 2018, p. 7). Dikatakan tuli karena anak mengalami kesulitan mendengar yang berat sehingga mengalami hambatan saat proses menerima informasi bahasa melalui pendengaran sehingga mengakibatkan perkembangan bahasanya terhambat. (Amka, 2021, p. 114). Hal ini dapat mengakibatkan anak kurang menguasai kosakata dan anak kurang mampu untuk berkomunikasi (Asep, et al., 2018, p. 7). Rachmayana (2013) mempunyai pendapat yang sama tentang anak dengan gangguan pendengaran atau tuna rungu yaitu anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengarannya sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasa (Sugiarti, 2015, p. 254)

Tajalli & Satari (2013) mengemukakan akibatnya anak tuna rungu akan mengalami kesulitan dalam hal bicara dan kesulitan dalam memahami bacaan karena miskin bahasa (Kasari, 2020, p. 98). Tanpa pemahaman bahasa yang baik, anak akan mengalami kesulitan

untuk menangkap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Anak tuna rungu yang mengalami hambatan perkembangan bahasa memerlukan bantuan pelayanan pendidikan khusus dalam mengembangkan potensinya, salah satunya dengan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Dengan menggunakan alat bantu dengar, anak dapat mendapatkan pelayanan pendidikan agar dapat berkomunikasi dengan anak normal dan lingkungan sekitarnya sehingga mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya (Amka, 2021, p. 112).

Pendidikan anak usia dini untuk anak tuna rungu dengan anak yang normal pada umumnya sama. Mereka mendapatkan pelajaran yang sama seperti anak normal pada umumnya yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pembelajaran dasar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak tuna rungu diantaranya yaitu metode oral, membaca ujaran, metode manual, serta komunikasi total. Dengan menggunakan metode tersebut, aspek ketrampilan bahasa anak akan berkembang jika penerapannya dilakukan secara terpadu dan menyesuaikan kemampuan anak (Desy & Rahma, 2024, p. 548).

Perkembangan ketrampilan bahasa anak usia dini di lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), perlu stimulasi yang baik dari para pendidik terutama anak tuna rungu. Keterampilan bahasa anak akan mempengaruhi kemampuan membaca. Untuk itu diperlukan suatu media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal agar kemampuan membaca anak tuna rungu pada khususnya dapat berkembang secara maksimal. Wulandari mengemukakan proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dengan menggunakan media sebab media dapat menjadi sebagai pesan apa yang akan dipelajari sehingga memudahkan anak belajar memahami sesuatu yang sulit (Retnaningrum, 2016, p. 3). Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, menyenangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang dapat mendukung kemampuan membaca anak yaitu menggunakan media *flash card*. *Flash card* dapat membantu dan menstimulus kemampuan membaca anak tuna rungu. Menurut Ni Luh, Nyoman & I Made, *flash card* adalah media edukatif berupa kartu dan kata serta ukurannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. *Flash card* dapat berupa gambar, teks atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan anak didik pada sesuatu yang berhubungan dengan gambar (Ni, Nyoman, & I, 2015, p. 4). Pendidik dapat membuat sendiri *flash card* atau menggunakan yang sudah jadi. Keuntungan menggunakan media *flash card* adalah (1) dapat dibawa kemana saja, kapan saja dan dapat dipelajari setiap saat ketika anak didik memiliki waktu luang; (2) menstimulasi tumbuh kembang

anak, baik anak normal maupun tuna rungu; (3) meningkatkan ketrampilan bahasa anak; (4) mengembangkan kemampuan membaca anak; (5) meningkatkan daya ingat; (6) memperkaya kosa kata; dan (7) menarik minat baca anak karena desain warna yang ada pada *flash card* beraneka ragam (Wahyuni, 2020, p. 10).

Penelitian terdahulu penggunaan media *flash card* seperti yang peneliti lakukan antara lain: (1) Dita, Elan dan Taopik yang dilakukan pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan awal anak usia dini, anak dapat mengenal huruf dengan menyenangkan dan menarik sehingga anak tidak merasa bosan dan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien (Dita, Elan, & Taopik, 2023); (2) Nurindah yang dilakukan tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada anak kelompok A di TKIT Al Hikmah Palopo (Nurindah, 2023); (3) Silvia dan Yulsofyfriend yang dilakukan pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini, membuat anak tertarik, mudah mengingat kosakata baru, mampu menyebutkan bentuk dan bunyi huruf, melatih kemampuan menyimak, menstimulasi anak berfikir dan dapat mengungkapkan pendapat (Silvia & Yulsofyfriend, 2020). Berkaitan dengan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan media *flash card* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan keaksaraan awal, kemampuan kognitif dan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan media *flash card* digunakan untuk menganalisis kemampuan membaca anak tuna rungu di TK Siwi Peni Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap kelompok B.

Penggunaan media *flash card* berupa kartu dan kata serta ukurannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak tuna rungu. Anak akan lebih cepat dan lebih mampu membaca menggunakan media *flash card*. Penelitian ini dilakukan di TK Siwi Peni Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap kelompok B. TK Siwi Peni adalah lembaga pendidikan anak usia dini seperti Taman Kanak-Kanak pada umumnya dan tidak mempunyai pendidik dengan latar belakang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidik di TK Siwi Peni latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Anak Usia Dini, S1 Pendidikan Agama Islam dan SLTA Di kelompok B ada 23 anak didik namun ada 3 anak tuna rungu yang harus mendapatkan stimulasi lebih dari anak yang normal pada umumnya. Pendidik menggunakan media *flash card* untuk menunjang proses pembelajaran kemampuan membaca anak didiknya. Pada penelitian ini

yang harus dicapai adalah kemampuan membaca anak tuna rungu dengan menggunakan media *flash card*.

Berdasarkan hasil paparan di atas maka peneliti melakukan sebuah penelitian tentang analisis penggunaan media *flash card* terhadap kemampuan membaca anak tuna rungu.

## **METODE**

Peneliti memerlukan metode yang relevan untuk memecahkan masalah penelitian supaya tidak terjadi kekeliruan. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Bodan dan Taylor mengemukakan hasil dari penelitian kualitatif adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau sumber yang diamati (Moleong, 2018, p. 3). Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Nazir (2014) mengatakan bahwa penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti (Destiani, Dwi, Fermim, Fitriana, & Asep, 2021, p. 2738). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan obyek masalah yang berkaitan tentang penggunaan media *flash card* terhadap kemampuan membaca anak tuna rungu di TK Siwi Peni Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Arikunto mengemukakan *purposive sampling* adalah teknik pengampilan sampel dalam penelitian tidak berdasarkan random, daerah atau strata namun berdasarkan dari pertimbangan-pertimbangan yang fokus pada tujuan tertentu (Destiani, Dwi, Fermim, Fitriana, & Asep, 2021, p. 2738). Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah anak tuna rungu di TK Siwi Peni kelompok B dengan tujuan agar mampu membaca dengan menggunakan media *flash card*.

Tahapan dalam melaksanakan penelitian antara lain persiapan, pelaksanaan dan pengolahan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan (1) Observasi. Arikunto mengemukakan observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan saat penelitian dengan memusatkan perhatian pada suatu obyek dengan menggunakan semua alat indera (Arikunto, 2014, p. 146). Peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini untuk mengamati penggunaan media *flash card* agar anak tuna rungu di TK Siwi Peni mampu membaca. (2) Wawancara. Sugiono mengatakan wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan tatap muka dan tanya jawab secara

langsung dengan nara sumber untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan agar peneliti mengetahui hal yang sebenarnya lebih mendalam (Sugiono, 2016, p. 317). Peneliti dalam penelitian ini sebagai pewawancara (*interviewer*) melakukan wawancara secara langsung dengan dua orang guru TK Siwi Peni bernama bunda Purwani dan bunda Tumisem sebagai pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. (3) Dokumentasi. Peneliti menggunakan dokumentasi dalam penelitian untuk mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen yang peneliti gunakan adalah dokumen harian yang berisi aktivitas dan kegiatan dalam pembelajaran menggunakan media *flash card* agar anak tuna rungu di TK Siwi Peni mampu membaca. (4) Kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipustakaaan seperti dokumen, buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2014, p. 101). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kepustakaan dari buku, jurnal, catatan dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis penggunaan media flas card terhadap kemampuan membaca anak tuna rungu adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara masalah yang pertama dengan bunda Purwani menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* pada anak tuna rungu itu sangat penting karena dapat membantu dan memberikan stimulus kemampuan membaca. Media *flash card* juga dapat meningkatkan daya ingat dan menarik bagi anak karena warna yang ada pada media *flash card* beraneka ragam. Media *flash card* dapat menambah kosa kata serta dapat meningkatkan bahasa pada anak tuna rungu sehingga kemampuan membaca anak tuna rungu meningkat.



**Gambar 1.** Anak sedang belajar mengenal huruf menggunakan *flash card*

Sedangkan wawancara dengan bunda Tumisem menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* pada anak tuna rungu berupa kartu huruf yang ukurannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan anak agar anak tuna rungu dapat lebih cepat dan lebih mampu membaca.

Jadi berdasarkan uraian wawancara antara peneliti dengan guru tentang analisis penggunaan media flas card terhadap kemampuan membaca anak tuna rungu peneliti menyimpulkan bahwa anak didik terutama anak tuna rungu pada khususnya akan mendapatkan manfaat yang baik dengan menggunakan media *flash card* yaitu dapat membantu kemampuan membaca anak tuna rungu di TK Siwi Peni.

Sedangkan penelitian kedua yang dilakukan oleh peneliti tentang bagaimana proses penggunaan media *flash card* pada anak tuna rungu di TK Siwi Peni yaitu berdasarkan hasil wawancara kedua dengan bunda Purwani yaitu anak usia dini berada pada usia emas. Anak harus diberi rangsangan semaksimal mungkin agar kemampuannya berkembang dengan baik dan maksimal. Salah satunya kemampuan membaca. Anak tuna rungu kemampuannya dapat kita maksimalkan dengan memberikan rangsangan yang lebih dari anak normal pada umumnya. Dengan menggunakan media *flash card* sangat mendukung bagi kemampuan membaca anak tuna rungu sebab media *flash card* secara tidak langsung dapat membantu dan merangsang kemampuan membaca pada anak. Apabila anak mampu membaca bisa meningkatkan pemahaman informasi.



**Gambar 2** Guru sedang menerapkan media flash card kepada anak

Selanjutnya bunda Tumisem menyampaikan bahwa proses penggunaan media *flash card* sangat penting bagi kemampuan membaca anak tuna rungu. Dengan penggunaan media *flash card* anak bisa mempelajarinya kapan saja, dimana saja ketika anak memiliki waktu luang. Melalui media *flash card* kemampuan membaca anak di TK Siwi Peni secara tidak langsung dapat meningkat.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah proses pembelajaran untuk kemampuan membaca pada anak tuna rungu dengan menggunakan media *flash card* dapat memberikan rangsangan dan sangat efektif digunakan kepada anak di TK Siwi Peni.

Selanjutnya metode yang digunakan oleh pendidik disekolah dalam mengenalkan media *flash card* terhadap kemampuan membaca anak tuna rungu. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bunda Purwani adalah bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode bermain, metode observasi atau pengamatan, metode pemberian tugas, metode tanya jawab kepada anak ketika anak sedang melaksanakan pembelajaran. Dengan metode ini anak bisa mengetahui huruf dan kosa kata yang ditunjukkan oleh pendidik dengan menggunakan media *flash card*.





**Gambar 3.** Anak sedang menunjukkan media *flash card* yang digunakan

Sedangkan menurut bunda Tumisem dengan bermain anak sedang melaksanakan kegiatan observasi atau pengamatan. Dilanjutkan dengan pemberian tugas pada anak dan melakukan tanya jawab. Metode yang pendidik terapkan saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan alat pembelajaran media *flash card*. Dengan menggunakan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tuna rungu.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain, metode observasi, metode pemberian tugas dan metode tanya jawab saat anak sedang melakukan proses kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak tuna rungu.

## **PEMBAHASAN**

Anak usia dini berada di masa emas (*golden age*). Oleh sebab itu perlu distimulasi semaksimal mungkin. Di lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) anak distimulasi, dibimbing, diasuh dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar kemampuan dan keterampilan anak meningkat secara maksimal. Pembelajaran di PAUD menitikberatkan kearah pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Siswanto, dkk dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, hendaknya pendidik memahami prinsip pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini agar proses pembelajaran berjalan lancar dan perkembangan anak didik maksimal. Prinsip pembelajaran yang harus dipahami pendidik antara lain (Siswanto, Zaelansyah, Eli, & Jeni, 2019, p. 34):

a. Anak sebagai pembelajar aktif.

Pembelajaran dirancang pendidik secara kreatif sehingga anak didik dapat melakukan aktivitas secara aktif. Pendidik sebaiknya melibatkan anak didik dalam setiap kegiatan pembelajaran secara aktif. Anak didik sebagai pembelajar aktif akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru dari proses belajar.

b. Anak didik belajar melalui sensori dan panca indera.

Saat proses pembelajaran, anak didik mendapatkan pengetahuannya melalui sensorinya. Pendidik sebaiknya mengarahkan proses pembelajaran pada semua kemampuan dengan menggunakan semua indera anak. Misalnya anak melihat ikan dengan mata, anak mendengar pesan dari guru dengan telinga, anak merasakan kasar halus dengan perabaan (kulit), anak merasakan bau wangi menggunakan hidung, anak merasakan berbagai rasa menggunakan lidah.

c. Anak didik membangun sendiri pengetahuan yang diperoleh.

Orang dewasa di sekitar lingkungan anak dan pendidik sebaiknya memberikan kesempatan pada anak didik untuk belajar melalui pengalamannya sehingga anak didik mendapatkan pengetahuan secara langsung.

d. Anak didik berpikir menggunakan benda konkret.

Anak usia dini belum dapat berpikir secara abstrak. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran harus disajikan benda nyata atau konkret agar anak didik dapat berpikir secara nyata dengan menggunakan benda konkret. Misalnya saat anak belajar binatang buas ular, harimau, buaya, beruang. Tidak mungkin pendidik menghadirkan binatang buas ke dalam kelas seandainya kebun binatang jauh letaknya dari tempat tinggal anak didik. Pendidik dapat menggantikan dengan menggunakan gambar binatang buas atau memutar video macam-macam binatang buas. Dengan demikian anak didik dapat melihat secara konkret dan tidak berpikir secara abstrak.

e. Anak didik belajar dari lingkungan.

Anak usia dini sedang berada di usia emas yang harus dioptimalkan semua kemampuan yang dimiliki oleh anak didik. Orang dewasa di sekitar tempat tinggal anak dan pendidik dapat memberikan pendidikan dari lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Anak didik dapat belajar dari lingkungan tempat tinggalnya sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Selain pendidik memahami prinsip pembelajaran, dalam proses pembelajaran anak usia dini pendidik juga harus memahami metode pembelajaran agar tujuan

pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Pendidik dalam proses pembelajaran sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi perkembangan dan kemampuan anak agar berkembang secara maksimal. Menurut Mardyawati ada beberapa metode pembelajaran yang tepat yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini yaitu: (1) Metode bermain; (2) Metode bercakap-cakap; (3) Metode karyawisata; (4) Metode bercerita (*show and tell*); (5) Metode demonstrasi (praktek langsung); (6) Metode proyek (*small projek*); (7) Metode pemberian tugas; (8) Metode observasi / pengamatan (Yunus, 2016, p. 65).

Metode-metode ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran anak yang mengalami hambatan pendengaran mulai dari gradasi ringan, sedang, berat, dan sangat berat yang dapat digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Anak tuna rungu yang mengalami kesulitan mendengar gradasi berat akan mengalami hambatan saat proses menerima informasi bahasa melalui pendengaran sehingga mengakibatkan perkembangan bahasanya terhambat. Akibatnya anak tuna rungu akan mengalami kesulitan dalam hal bicara dan kesulitan dalam memahami bacaan karena miskin bahasa. Tanpa pemahaman bahasa yang baik, anak tuna rungu akan mengalami kesulitan untuk menangkap pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini disebabkan keterampilan bahasa anak tuna rungu kurang berkembang. Maka pendidik menggunakan metode dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan anak tuna rungu mempunyai keterampilan bahasa dengan baik.

Keterampilan bahasa anak usia dini di lembaga PAUD, perlu distimulasi dengan baik dari para pendidik terutama anak tuna rungu. Keterampilan bahasa anak didik akan mempengaruhi kemampuan membaca anak. Maka dari itu diperlukan suatu media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Wulandari mengemukakan proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dengan menggunakan media, sebab media dapat menjadi sebagai pesan apa yang akan dipelajari sehingga memudahkan anak untuk belajar memahami sesuatu yang sulit (Retnaningrum, 2016, p. 3).

Salah satu media pembelajaran yang dapat mendukung kemampuan membaca anak yang mempunyai daya dengar kurang atau tuna rungu adalah media *flash card*. *Flash card* dapat membantu dan menstimulasi kemampuan membaca anak tuna rungu. Media *flash card* sudah diterapkan dalam proses pembelajaran di Tk Siwi Peni Kecamatan Cilacap Utara

Kabupaten Cilacap untuk membantu anak didik baik anak tuna rungu pada khususnya dan anak normal pada umumnya agar mampu membaca.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pendidik kelompok B TK Siwi Peni Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap (Bunda Purwani dan Bunda Tumisem) pada tanggal 15 Maret 2024 menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran dengan menggunakan media *flash card* anak mengikuti proses pembelajaran dengan senang sehingga anak didik normal pada umumnya dan anak tuna rungu pada khususnya mampu memahami huruf dan membaca. Metode yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran menggunakan metode bermain, metode observasi, metode pemberian tugas dan metode tanya jawab. Dengan menggunakan media *flash card* dalam proses pembelajaran, anak didik sedang melakukan pengamatan atau observasi. Ketika anak sedang mengamati, pendidik mengajukan pertanyaan terkait apa yang sedang diamatinya dan memberikan pemberian tugas dengan bermain mengambil dan memindahkan huruf kartu *flash card* sesuai dengan contoh yang diberikan oleh pendidik. Proses pembelajaran menggunakan media *flash card* menjadi lebih menarik, interaktif, menyenangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian secara tidak langsung, anak didik memahami huruf dan menambah kosa kata dari media *flash card* sehingga anak didik mampu membaca.

## **KESIMPULAN**

Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan di atas bahwa TK Siwi Peni Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap adalah lembaga pendidikan anak usia dini umum. Pendidik di TK Siwi Peni tidak ada yang mempunyai latar belakang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Namun diantara 23 anak didik di kelompok B, ada 3 anak tuna rungu yang harus mendapatkan pelayanan pendidikan seperti anak didik pada umumnya. Untuk menunjang kemampuan membaca anak didik yang normal pada umumnya dan anak tuna rungu pada khususnya, pendidik di TK Siwi Peni menggunakan media *flash card* dalam proses pembelajaran agar anak didik mempunyai kemampuan membaca. Anak didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media *flash card* dengan perasaan senang sehingga anak lebih mudah untuk memahami huruf dan membaca.

Pendidik dalam proses pembelajaran dengan media *flash card* menggunakan berbagai metode agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar. Metode yang

digunakan pendidik antara lain metode bermain, metode observasi, metode pemberian tugas dan metode tanya jawab. Anak didik secara tidak langsung sedang melakukan pengamatan atau observasi dengan menggunakan media *flash card* dalam proses pembelajaran. Saat anak didik sedang melakukan pengamatan, pendidik mengajukan pertanyaan terkait apa yang sedang diamatinya dan memberikan pemberian tugas dengan bermain mengambil dan memindahkan huruf kartu *flash card* sesuai dengan contoh yang diberikan oleh pendidik. Anak belajar dengan suasana menyenangkan dan tidak menyadari bahwa anak sedang belajar memahami huruf dan menambah sehingga kosa kata anak bertambah. Dengan demikian penggunaan media *flash card* dapat menunjang proses pembelajaran sehingga anak didik yang normal pada umumnya dan anak tuna rungu pada khususnya mampu membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep, S., Siti, N. P., Rahmitha, P. S., Mareta, W., Dona, P., Candi, R., & Shoba, D. C. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Psikosain.
- Destiani, P. U., Dwi, M., Fermim, N. M., Fitriana, M., & Asep, H. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735-2742.
- Desy, A., & Rahma, W. (2024). Media Pembelajaran Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Kelas 1 SD Negeri 19 Desa Sukarami. *Communnity Development Journal*, 5(1), 547-551.
- Dita, N. R., Elan, & Taopik, R. (2023). Media Flash Card Untuk Menstimulasi Perkembangan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 168-175.
- Kasari, O. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Anak Tuna Rungu. *Jurnal Tumbuhkembang: Kajian Teori dan Pelajaran PAUD*, 7(2), 97-105. doi:10.36706/jtk.v7i1.11598
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: PT> Ghalia Indonesia.
- Ni, L. S., Nyoman, D., & I, M. C. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Flash Card Terhadap Minat Dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VI SDLB B Negeri

- Tabanan. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 1-10.
- Nurindah. (2023, Juni). Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Flash Card. *Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, 2(1), 144-155.
- Retnaningrum, W. (2016, November). Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Bermain Memancing. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 1-12.
- Silvia, F., & Yulsofriend. (2020). Penggunaan Media Flash Card Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1026-1036.
- Siswanto, Zaelansyah, Eli, S., & Jeni, F. (2019). Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses. *Jurnal Paramurobi*, 2(2), 31-40.
- Sugiarti, S. (2015). Upaya Meningkatkan Kosakata Anak Tuna Rungu Melalui Media Variasi Gambar Pada Siswa Kelas V/B Di SLB Negeri Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional UNS & ISPI*, 254-260.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanti, Saifullah, Salis, M., Indah, F. Z., & Diana, V. F. (2021). *Menyingkap Mutiara Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Makasar: Yayasan Barcode.
- Umam, Nasrul. (2021). Kajian Hadits tentang Mendidik Anak Usia Dini dengan Menunjukkan Kasih Sayang. *Jurnal Warna*, 5(1), 49-58. <https://doi.org/10.52802/warna.v5i1.285>
- Wahyuni, S. (2020). Penerapan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema "Kegiatanku". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 9-16.
- Yunus, M. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Orbit Publishing.